

OLD AND NEW: PELUANG DAN TANTANGAN ALUMNI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM DI DUNIA MEDIA

Anita Trisiah¹

Mu'minatul Hasanah Mokhtar²

Abstract: *This research entitled Old and New: Opportunities and Threats for Alumni of Islamic Broadcasting Communication in Media is conducted due to the development of media, both printed and electronics and online as well which asked a high competency for those who work within. To know how the opportunities and threats for the alumni and how the study program playing its role to form an Islamic Journalists, the researcher will analyze the research qualitatively based on data collected through interview, observation and documentation. The result of this research are the opportunities alumni should take through increasing their competency as a professional journalist which include awareness of ethics, law and career, knowledge of communication and reporting skill, using devices, research, investigation and information technology. Those opportunities should be taken up because challenges never been so easy. The media needs a high skilled journalist to get things done.*

Keywords: *competency, journalist, mass media*

Abstrak: *Penelitian ini berjudul Old and New: Peluang dan Ancaman bagi Alumni Komunikasi Penyiaran Islam di Media dilakukan karena perkembangan media, baik cetak maupun elektronik dan online juga yang meminta kompetensi tinggi bagi mereka yang bekerja di dalamnya. Untuk mengetahui bagaimana peluang dan ancaman bagi alumni dan bagaimana program studi memainkan perannya untuk membentuk Jurnalis Islam, peneliti akan menganalisis penelitian secara kualitatif berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah peluang yang harus diambil alumni melalui peningkatan kompetensi mereka sebagai jurnalis profesional yang meliputi kesadaran etika, hukum dan karir, pengetahuan komunikasi dan keterampilan pelaporan, menggunakan perangkat, penelitian, investigasi dan teknologi informasi. Peluang-peluang itu harus diambil karena tantangan tidak pernah semudah ini. Media membutuhkan seorang jurnalis berkeahlian tinggi untuk menyelesaikan sesuatu.*

Katakunci: *kompetensi, wartawan, media massa*

¹ Dosen tetap pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. anitatrisiah_uin@radenfatah.ac.id

² Kolej Universiti Islam Zulkifli Muhammad (KUIZM). Email: [ainnamokhtar@gmail.com](mailto:aিন্নamokhtar@gmail.com)

Pendahuluan

“Bad news is good news”

-Anonym-

Tidak bisa dipungkiri bahwa pernyataan diatas merupakan hukum tidak tertulis yang berlaku di dunia media pada saat ini. Hal ini sedikit banyak dilatarbelakangi oleh kecenderungan peminat media yang memberikan respon positif terhadap pemberitaan yang cenderung negatif. Sebuah contoh sederhana misalnya, saat ada pemberitaan atasan memarahi bawahan, maka berita tersebut menjadi berita yang biasa saja. Tak begitu menarik perhatian. Namun, jika yang terjadi sebaliknya, pemberitaan mengenai bawahan yang memarahi atasan, maka efek dari berita tersebut sangat menarik dan tentunya berdampak positif pada media yang memberitakannya. Atau contoh lainnya, anjing menggigit manusia itu sudah biasa, tapi kalau manusia menggigit anjing itu baru luar biasa. Itu baru berita yang bagus, apalagi kalau yang menggigit adalah seorang ‘*public figure*’ layaknya pejabat dan artis ngetop³.

Studi terbaru yang dilakukan oleh Robinson dari Pew Research Center for People and the Press⁴ menemukan bahwa pemberitaan mengenai perang dan terorisme secara konsisten berada di puncak pemberitaan sejak tahun 1986, saat studi ini bermula. Hal yang sama juga terjadi pada pemberitaan mengenai cuaca buruk, bencana alam baik yang terjadi secara alami maupun yang disebabkan oleh kelalaian manusia selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat media. Sementara, pemberitaan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi berada diperingkat terbawah popularitas berita.

³ Devina Maharani, *Paradigma Bad News is Good News dalam Jurnalistik Indonesia* (Makalah Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang, 2013).

⁴ Ray Williams, *Why We Love Bad News More than Good News*, diakses dari <https://www.psychologytoday.com/blog/wired-success/201411/why-we-love-bad-news-more-good-news> pada tanggal 11 Maret 2017.

Fenomena ini terjadi tidak hanya di media massa konvensional seperti media cetak atau elektronik. Namun, gempuran yang sama bahkan jauh lebih hebat menerpa media massa baru atau media massa yang berbasis internet. Seringkali kita dengar istilah *one klik one shoot*, yang menggambarkan betapa hebatnya efek dari pemberitaan di media baru. Sebuah berita yang dibuat meyakinkan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, namun tanpa kebenaran kemudian diviralkan oleh pengguna media baru yang percaya pada berita tersebut akan berdampak sangat luar biasa. Sebagai contoh pemberitaan yang dimuat di laman kompas.com yang menjadi viral di media online. Disebutkan di judul artikel awal saat belum diklarifikasi “Cantiknya Putri Arab Saudi Kenakan Busana Penari Bali Usai Spa”. Berita ini tentu saja menarik perhatian netizen karena pada gambar terlampir terlihat seorang perempuan mengenakan baju adat Bali lengkap dan ‘terbuka’. Namun, setelah menyadari kesalahannya, Kompas melakukan revisi pada beritanya dengan mengganti judul menjadi “Cantiknya Pramugari Rombongan Raja Salman dengan Busana Penari Bali” dan tentunya mengubah beberapa bagian dari isi berita. Hanya saja url berita terkait masih menggunakan url yang lama. Hal ini tentunya menjadi cerminan bagaimana kualitas dari pewarta media Indonesia saat ini.



Gambar 1.1 Ketidaksesuaian antara url dan Judul Artikel



Gambar 1.2 Foto Pramugari yang awalnya diberitakan sebagai Putri Raja Salman

Dari contoh di atas terlihat jelas bahwa popularitas berita tampaknya masih menjadi tujuan dari banyak wartawan daripada esensi idealisme dari pekerjaan mereka. Teori *Uses and Gratification* lebih menjadi pedoman dalam pekerjaan ini. Wartawan lebih memberitakan apa yang diinginkan oleh khalayak daripada melihat pentingnya sebuah berita. Sebenarnya apa yang menjadi penyebab terjadinya hal-hal seperti ini? Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, semua itu akarnya bersumber dari kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk para jurnalis yang memproduksi berita. Jika SDM jurnalis berkategori berkualitas tinggi, maka hasil karya jurnalistik mereka juga akan berkualitas baik. Sebaliknya, jika SDM jurnalis berkualitas rendah maka karya jurnalistik mereka juga akan berkualitas rendah⁵. Profesi wartawan menuntut tanggung jawab yang memerlukan kesadaran tinggi dari pribadi-pribadi wartawan sendiri⁶. Oleh itu, dalam melaksanakan tugasnya wartawan harus memiliki standar kompetensi yang

⁵Wijaya dan Sri Herwindya Baskara, *Jurnalis Profesional: Sebuah Pengantar Konseptual Standar Kompetensi Profesi (Jurnal Komunikasi Massa, Volume 8 No 1 Tahun 2015)*.

⁶Hikmat Kusumadiningrat dan Purnama Kusumadiningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003)* hal. 37.

memadai dan disepakati oleh masyarakat pers⁷. Hal ini tentu saja berkaitan langsung dengan institusi pencetak pewarta baik itu jurnalis, *broadcaster* atau profesi apapun yang berkaitan dengan media dan pemberitaan. Apalagi, adanya anggapan yang berkembang mengenai kompetensi wartawan⁸, yaitu:

1. Anggapan bahwa wartawan itu tidak dapat dididik, ia lahir dan mempunyai bakat untuk pekerjaan tersebut. Maksudnya jurnalistik tidak diperoleh melalui pelajaran di lembaga pendidikan, karena menjadi wartawan adalah bakat yang ada sejak lahir pada diri seseorang. Anggapan pertama ini meletakkan jurnalistik bukan sebagai ilmu, tetapi dikategorikan sebagai bagian dari seni.
2. Anggapan bahwa wartawan dan profesi jurnalistik dapat dididik. Maksudnya untuk menjadi wartawan tidak dapat mengandalkan bakat saja, tetapi ia harus diasah melalui pendidikan khusus sehingga menjadi wartawan yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh media massa. Anggapan kedua ini meletakkan jurnalistik sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, sehingga dapat dipelajari oleh semua orang yang berminat menjadi wartawan.

Terlihat bahwa pada anggapan pertama menyatakan bahwa bakat menjadi wartawan adalah bakat bawaan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Artinya, tidak semua orang memiliki bakat menjadi wartawan. Ini sangat berkaitan dengan *passion* orang yang bersangkutan. Sementara, anggapan kedua menyatakan bahwa untuk menjadi seorang wartawan, yang harus dilakukan hanyalah belajar karena melalui proses belajar maka ilmu menjadi wartawan dapat dikuasai oleh siapapun yang berminat menjadi wartawan. Disini menunjukkan bahwa lembaga pencetak Jurnalis menjadi ujung tombak lahirnya jurnalis berkualitas.

⁷Dewan Pers, *Kompetensi Wartawan: Pedoman Peningkatan Profesionalisme Wartawan dan Kinerja Pers* (Dewan Pers didukung Friedrich Ebert Stiftung, Jakarta, 2005) Cetakan Ke-2, hal. 65.

⁸ Dja'far Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan* (Ghalia Indonesia, Jakarta, 2000) hal. 48.

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang adalah salah satunya. Prodi KPI saat ini menitikberatkan tujuannya secara umum pada peningkatan kompetensi lulusan sebagai juru dakwah. Makna juru dakwah atau da'i dalam konteks ini tidak boleh dimaknai secara sempit. Dakwah tidak hanya berarti ceramah melalui mimbar yang hanya dilakukan oleh individu tertentu saja yang biasanya disebut ustadz, kiayi, dan mubaligh sementara selain mereka maka secara otomatis terbebas dari kewajiban berdakwah. Padahal dakwah Islamiyah itu memiliki sifat *syumuliyah* (mencakup aspek yang luas) dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang apabila disederhanakan disebut dengan istilah dakwah *bi al-Lisan/al-Kalam* (ceramah /khutbah), *bi al-Kitabah* (tulisan), dan dakwah *bi al-Hal* (dakwah dalam bentuk perbuatan nyata di dalam berbagai aspek kehidupan)⁹.

Ketiga media dakwah di atas merupakan mimbar yang dapat digunakan oleh lulusan KPI untuk berdakwah melalui berita yang mereka buat saat mereka berprofesi sebagai jurnalis. Kesemua media tersebut tentunya membutuhkan sosok pewarta yang tidak hanya handal secara keilmuan tapi juga faham secara keagamaan.

Dengan menggunakan landasan profetik keislaman akan menjadi pondasi yang kuat bagi wartawan untuk hanya menghasilkan berita-berita yang benar dan bertanggung jawab. Namun seperti apa persisnya kompetensi yang harus dimiliki oleh sarjana-sarjana KPI sebagai bekal saat mereka terjun ke dunia pekerjaan sebenarnya? Materi-materi apa sajakah yang harus diperhatikan oleh pihak Prodi maupun Fakultas saat menyusun kurikulum agar dapat memberikan kontribusi nyata pada keilmuan lulusannya? Dan masih banyak hal lain lagi yang harus dijawab berkaitan dengan fenomena di atas. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Old and New: Tantangan dan Peluang Alumni Komunikasi Penyiaran Islam dalam Dunia Media*.

⁹ Zaidan, *Ushul Al-Dakwah* (Dar Al-Ma'arif, Beirut, 1984) hal. 183.

Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁰. Metode penelitian kualitatif adalah yang mana datanya berupa *statement-statement* atau pernyataan-pernyataan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya¹¹. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak¹². Dalam penelitian ini, peneliti tidak akan menggambarkan data secara numerik namun menjabarkan dalam sebuah penjelasan berdasarkan variabel dan dimensi yang diturunkan menjadi indikator sehingga menjadi pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi alat utama penelitian.

Sementara yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer yang merupakan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan penelitian dan observasi terhadap fenomena di lapangan. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah wartawan yang bekerja baik di media cetak, elektronik maupun media online. Media yang dipilih akan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan data valid dan reliabel untuk dianalisis dalam penelitian. Setelah dilakukan analisis dengan beberapa pertimbangan, maka yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah tiga orang jurnalis yaitu dari Kompas

¹⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Karya, Bandung, 2007) hal. 4.

¹¹ Rahmat. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008) hal. 56.

¹² Sugiyono, *Statistik Non Parametrik*. (Alfabeta, Bandung, 2008) hal. 9.

TV dan jaringannya, Net TV dan Sumatera Ekspres. Dan yang menjadi sumber data sekunder adalah sumber-sumber informasi berkaitan dengan kajian penelitian seperti kliping media cetak, rekaman media elektronik dan laman-laman media online.

Data-data tersebut diatas, dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain pengamatan (*Observasi Partisipan*). Dalam hal ini peneliti akan mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kinerja pewarta di media konvensional dan media baru, baik kerja lapangan yang dilakukan maupun produk yang dihasilkan. Selanjutnya yaitu wawancara mendalam, yakni suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lebih lengkap dan mendalam, biasanya yang menjadi alat utama pada riset kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan. Dalam hal ini peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada pihak terkait yang dapat memberikan data seperti pewarta media cetak, media elektronik, media online seperti pewarta laman berita online. Teknik lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data¹³. Menurut Sugiyono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹⁴. Adapun yang menjadi dokumentasi dan akan ditelaah oleh peneliti yaitu sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan kompetensi pewarta di dunia media dan data tambahan berupa dokumen maupun teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Setelah data penelitian terkumpul, maka akan dilakukan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus

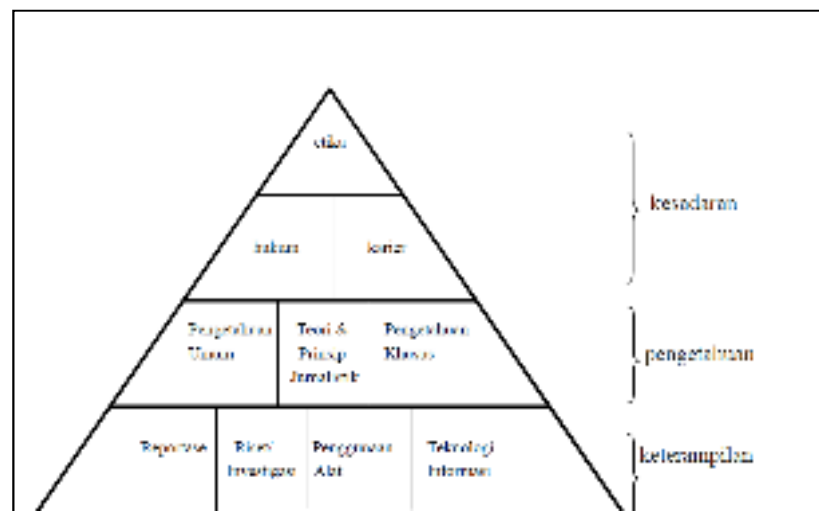
¹³ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008) hal. 118.

¹⁴ Sugiyono. *Statistik Non Parametrik*. (Alfabeta, Bandung, 2008) hal. 198.

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing /verification*¹⁵.

Hasil dan Pembahasan

Teori dasar yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah alat penelitian yang dihasilkan oleh Nuruddin mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh wartawan¹⁶. Teori tersebut terumus dalam sebuah Piramida Kompetensi seperti yang tergambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Piramida Kompetensi

1. Kesadaran

¹⁵ Sugiyono, *Statistik Non Parametrik* (Alfabeta, Bandung, 2008) hal. 84.

¹⁶ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini* (Rajawali, Jakarta, 2009) hal. 237.

Seorang jurnalis profesional yang memahami tanggung jawab dan resiko pekerjaannya, dalam melaksanakan kegiatan hariannya, tentunya mengetahui bahwa apa-apa yang dia lakukan mendapat pengaruh dari hukum, etika dan norma yang berlaku. Pekerjaan seperti meliput berita, mewawancarai narasumber, turun ke lapangan mengumpulkan data, dan beberapa tugas kewartawanan lainnya dilakukan berdasarkan kode etik dan aturan yang berlaku.

a. Kesadaran Etika

Fenomena wartawan ‘amplop’ adalah sebuah fenomena yang sangat mencoreng profesionalisme wartawan Indonesia. Sebagaimana Retaduari dan Ispandriarno¹⁷ yang menjadikan fenomena ini sebagai latar belakang penelitian mereka. Hal yang sama juga diungkapkan Masduki¹⁸ yang menyatakan fenomena ini pada akhirnya dianggap menjadi satu hal yang wajar. Amplop yang diberikan kepada wartawan dianggap sebagai hak yang memang seharusnya diberikan kepada wartawan atas jerih yang telah mereka keluarkan.

Padahal faktanya adalah kejadian tersebut tak perlu terjadi saat wartawan menyadari bahwa mencari dan meliput berita adalah memang kewajiban yang harus mereka jalankan. Terlebih kinerja wartawan seharusnya dilandasi dengan idealism yang tinggi dan kesadaran pada etik ayang terumus dalam kode etik wartawan Indonesia.

Seperti yang diungkapkan oleh Feliciano Haryanto yang berusia 34 tahun dan telah bekerja di dunia media selama 10 tahun. Saat ini Felis, panggilan akrabnya, menduduki posisi Produser Presenter di Kompas

¹⁷ Elizabeth Elza Astari Retaduari dan Lukas S. Ispandriarno, Hubungan Keanggotaan Wartawan dalam Organisasi Pers dengan Pengetahuan tentang Kode Etik Jurnalistik (Studi Eksplanatif terhadap Wartawan Anggota PWI cabang Jogjakarta).

¹⁸ Masduki, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik, (UII Pers: Yogyakarta, 2013).

Group. Menurut Felis, saat membuat berita, ia sangat yakin bahwa seorang jurnalis harus independen, akurat, berimbang, selalu cek-ricik, professional, dan jujur. Dan selama menjalani profesi sebagai seorang Jurnalis, hal inilah yang menjadi *concern* pekerjaannya. Seperti saat informan melakukan liputan berita atau pada saat mengumpulkan data di lapangan, ia berusaha mengakomodir pedapat semua pihak agar berita yang dihasilkan berimbang.



Gambar 4.2 Feliciano Haryanto, Presenter Kompas TV

Hal ini sejalan dengan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yaitu:

1. Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
2. Wartawan Indonesia memenuhi tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi.
3. Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dengan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi serta tidak melakukan plagiat.

4. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis dan cabul, serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.
5. Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi.
6. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan off the record sesuai kesepakatan.
7. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.

b. Kesadaran Hukum

Tidak hanya aturan etika yang mengatur kinerja dari seorang Jurnalis, namun juga ada aturan-aturan hukum yang berlaku agar Jurnalis bekerja sesuai dengan koridor aturan yang berlaku. Adapun yang menjadi aturan hukum yang harus dipahami oleh Jurnalis adalah UU Pokok Pers (nomor 40/1999). Tidak semua Jurnalis mengetahui secara persis mengenai aturan ini. Namun, mereka sangat sadar bahwa berita yang mereka hasilkan harus mengandung unsur kebenaran, baik berita yang ditayangkan di televisi, ditulis di media cetak, maupun berita yang berganti dengan cepat di media online.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Reyska Ramdhani, seorang jurnalis di Net TV yang menyatakan bahwa, ia pada prinsipnya tidak mengetahui secara detail mengenai aturan-aturan yang berlaku. Namun yang ia pegang sebagai seorang Jurnalis adalah bahwa berita yang ia hasilkan harus mengandung kebenaran, tidak ada keberpihakan dan *covers both sides*.





Gambar 4.3 Reyska Ramdhani, Reporter Net TV

c. Kesadaran Karier

Menjadi seorang Jurnalis, seperti halnya beberapa pekerjaan lain, memiliki proses yang harus dijalani oleh orang-orang yang bergelut dibidang ini. Saat pertama kali berada di dunia Jurnalis, posisi yang dipegang oleh Felis adalah reporter. Persaingan yang tidak mudah pun terjadi, apalagi saat berkarier di dunia media televisi. Dan hal yang lumrah dalam dunia media adalah seringkali para Jurnalis berpindah dari satu media ke media lain demi untuk menjada eksistensi dan keberuntungan karirnya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada media televisi, beberapa jurnalis berpindah dari media satu ke media lain. Kita sebut saja Prabu Revoulusi dan Tommy Tjokro yang merupakan Jurnalis andalan Metro TV pada masanya. Namun, karir mereka disana tidak mereka lanjutkan dengan berbagai alasan. Alasan klise yang didapatkan peneliti dari akun media sosial mereka adalah alasan untuk menjadi lebih berkembang dan mencoba suasana baru. Saat ini, Prabu Revolusi melanjutkan karirnya di CNN Indonesia sementara Tommy Tjokro, selain disibukkan dengan kegiatan teaternya, juga berkarir di MNC TV.





Gambar 4.4 Prabu Revolusi , Anchor News



Gambar 4.5 Tommy Tjokro, Presenter MNC TV

Hal yang sama juga dialami oleh beberapa Jurnalis muda yang baru memulai karir mereka di dunia jurnalistik atau media. Imam Mahfudz, yang merupakan alumni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, pernah menjalani karir di media lokal yaitu Sumatera Ekspres. Hanya saja, karier Imam disini

tidak bertahan lama, karena ia lebih tertarik untuk mengasah kemampuannya di Koran Palembang Ekspres. Hal ini ia lakukan karena karirnya akan lebih terasah justru di media yang lebih kecil, karena perjuangannya akan lebih terasa.

2. Pengetahuan

Menjadi seorang jurnalis tidak hanya dituntut untuk mampu menghasilkan sebuah berita berdasarkan data yang didapat di lapangan, namun jurnalis dituntut untuk mengkolaborasikan data tersebut dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

a. Pengetahuan Umum

Tidak selamanya berita yang harus dikerjakan oleh seorang Jurnalis sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Seringkali malah apa yang mereka kerjakan justru sangat jauh dengan ilmu yang mereka miliki. Sebagai contoh, informan kedua peneliti berlatarbelakang ilmu Teknik Arsitektur. Ilmu ini sangat berjauhan dengan profesi informan sekarang yaitu sebagai Reporter di Net TV. Namun, kemampuan untuk menguasai berbagai macam bidang ilmu merupakan suatu keharusan untuk menjadi jurnalis profesional.

Hal ini pun diungkapkan oleh informan 1 yang menyatakan bahwa, walaupun secara formal, informan telah menyelesaikan studi S1nya, tetap saja ilmu yang ia miliki harus terus ditingkatkan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar berita yang ia hasilkan dapat terus memenuhi kehausan public akan informasi terkini yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional.

b. Pengetahuan Khusus

Selain pengetahuan umum yang harus dimiliki oleh seorang Jurnalis, pengetahuan yang bersifat khusus atau spesifik pun wajib dimiliki. Hal ini disebabkan karena seorang jurnalis akan berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda setiap saat. Salah satu persiapan yang biasa dilakukan

oleh informan 1 yaitu dengan mengadakan riset tiap kali ia mendapat tugas liputan.

Situasi yang sama juga dihadapi oleh Yolanda yang pernah menjadi wartawan di bidang kriminal. Bidang ini merupakan bidang yang sangat baru baginya apalagi dia adalah seorang perempuan. Namun, tuntutan untuk menjadi wartawan profesional membuat informan berusaha sebaik mungkin untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang ia miliki dalam hal ini mendalami bidang hukum, kriminalitas, psikologi dan beberapa bidang lain yang menunjang. Dengan kemampuan yang mumpuni, paling tidak saat informan menghadapi satu kejadian di lapangan, ia dapat memberikan analisis yang tepat dan tentunya berdampak pada berita yang ia hasilkan pun akan dapat diterima oleh audience dengan baik.

c. Pengetahuan Teori Jurnalistik dan Komunikasi

Poin ini merupakan poin yang sangat menarik. Fakta yang terjadi di Indonesia adalah tidak semua jurnalis Indonesia baik di media cetak, elektronik dan apalagi media online memiliki latar belakang jurnalistik atau paling tidak komunikasi. Hanya saja saat mereka menyadari bahwa minat mereka adalah komunikasi, seringkali mereka mengupgrade ilmu yang mereka miliki. Sebagai contoh jurnalis yang sempat berjaya di TVOne, Tina Talisa, sebenarnya berlatarbelakang sebagai seorang dokter gigi. Namun kemudian ia menyadari bahwa dunia jurnalis lebih menantang baginya. Walaupun sebelumnya ia sempat menjalani profesi sebagai seorang dokter gigi.

Untuk semakin memantapkan pengetahuannya di bidang ini, Tina Talisa terjun ke dunia broadcasting yaitu radio sebelum kemudian memantapkan langkahnya untuk melanjutkan studi tingkat Magister jurusan Ilmu Komunikasi di universitas Padjajaran., tempat ia menempuh studi sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa saat seorang jurnalis memutuskan untuk terjun secara serius ke dunia media, walaupun secara keilmuan sangat bertolak belakang dengan ilmu sebelumnya yang mereka

miliki, jurnalis-jurnalis tersebut dipastikan akan mengupgrade ilmu mereka dalam bidang ini baik secara formal dengan menempuh jalur pendidikan khusus atau pun secara informal yaitu dengan otodidak.

3. Keterampilan

Hampir bisa dikatakan tidak mungkin jika seorang jurnalis tidak dilengkapi dengan skill atau keterampilan saat menjalankan profesinya. Terjun ke lapangan, melakukan liputan, reportase, menulis berita, menggunakan alat rekam, menggunakan kamera dan lain sebagainya menuntut seorang jurnalis harus memiliki kemampuan untuk dapat melakukan semuanya dan juga mengoperasikan alat-alat yang mereka gunakan saat mereka bekerja.

a. Keterampilan Reportase

Latar belakang sebagai seorang penyiar radio yang dimiliki oleh informan 1 memberikan keuntungan tersendiri dalam menjalani profesinya saat ini sebagai seorang jurnalis di media. Ini disebabkan karena informan 1 sama sekali tidak melalui jalur pendidikan formal di bidang ini sehingga ia tidak memiliki keterampilan formal seperti dalam melaksanakan reportase. Namun, seiring dengan perjalanan karir yang ia jalani, informan 1 akhirnya memiliki kemampuan dalam menulis, wawancara, dan melaporkan informasi secara akurat, jelas, bisa dipertanggungjawabkan, dan layak.

b. Keterampilan Menggunakan Alat

Keterampilan lain yang tak kalah pentingnya adalah mengoperasikan alat seperti penggunaan komputer, gawai dan alat-alat lainnya yang menunjang pekerjaan sebagai seorang Jurnalis. Seperti kita ketahui bahwa perkembangan zaman telah membawa perubahan pada cara manusia berkomunikasi termasuk cara manusia menikmati informasi. Jika dulu untuk mendapatkan informasi manusia harus menonton televisi, membaca kora atau mendengarkan radio. Namun saat ini, dengan ditunjang kualitas

internet yang bagus, maka manusia sebagai penikmat informasi akan dengan sangat mudah mendapat informasi tersebut langsung di tangan mereka melalui gawai yang mereka miliki.

Fenomena ini tentu saja menuntut wartawan untuk menjadi akrab dengan semua perkembangan teknologi tersebut. Wartawan dituntut untuk cakap menggunakan alat sebagai media penyebaran informasi. Sebagai contoh di akun sumeks online yang ada di aplikasi instagram, perubahan informasi yang diberikan oleh jurnalisnya sangat cepat. Tidak hanya informasi yang berupa tulisan, namun juga disertai dengan gambar mengenai kejadian yang ada di dalam berita. Hal ini tentu saja memberikan keuntungan bagi kedua pihak baik bagi Koran Sumeks sebagai pemberi informasi dan juga pembaca sebagai penerima informasi.

c. Keterampilan Riset dan Investigasi

Saat sekarang, jenis laporan jurnalistik di media massa tidak melulu laporan data kejadian di lapangan. Banyak media telah melakukan pembuatan laporan berdasarkan riset yang dilakukan, entah dengan menyebarkan polling melalui kuesioner, telepon atau wawancara. Hal ini juga diungkapkan oleh Aiman Wicaksono dalam sebuah wawancara media berkaitan dengan laporan yang dibuat oleh Direktur Penyidikan Komisi Pemberantasan Korupsi, Aris Budiman¹⁹. Seperti yang disampaikan Aiman bahwa ia selalu menghubungi Aris Budiman jika dialognya di Kompas TV membahas materi yang berkaitan dengan KPK.

d. Kemampuan Teknologi Informasi

Diantaranya adalah kemampuan akses internet seperti mengoperasikan *e-mail*, *mailing list*, atau *newsgroup*. Di samping itu, kemampuan menyusun laporan dalam format internet juga sangat perlu dimiliki wartawan. Ini

¹⁹ Jobpie Sugiharto, Aiman Kompas TV: Aris Budiman Tak Meminta Hak Jawab (Diakses dari <https://metro.tempo.co/read/1023812/aiman-kompas-tv-aris-budiman-tak-meminta-hak-jawab> pada tanggal 13 September 2017).

sangat nampak terutama dalam penyajian berita yang ada di media online dari beberapa situs berita yang ada. Di Twitter misalnya, Kompas.com sellau memperbarui materi berita mereka dengan mengupload berita-berita terkini lengkap dengan foto dan narasinya.

Dengan memenuhi semua kemampuan diatas, diharapkan jurnalis atau wartawan akan memiliki kompetensi yang mumpuni dan mampu bersaing demi meningkatkan kualitas nilai pemberitaan bagi masyarakat, dan mampu untuk mengambil peluang dan menghadapi tantangan baik di media konvensional maupun media baru.

Sebagai tambahan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Yudiningrum²⁰ bahwa beberapa hal lain yang dapat dilakukan agar kompetensi wartawan dapat lebih optimal adalah dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Optimalisasi pelatihan/kursus/workshop/studi banding;
2. Optimalisasi monitoring dan evaluasi;
3. Optimalisasi pembayaran penghargaan;
4. Optimalisasi penerapan sanksi secara objektif, selektif, bertahap, adil, procedural dan edukatif;
5. Optimalisasi kesejahteraan wartawan;
6. Optimalisasi advokasi wartawan;
7. Optimalisasi uji kompetensi wartawan.

Bukan tanpa alasan hal tersebut diatas diformulasikan, karena bisa jadi alasan adanya masalah dalam dunia jurnalisme hingga ke masalah pidana, salah satu penyebabnya adalah ketidakprofesionalan jurnalis yang bersangkutan. Terlepas dari persoalan di atas, tulisan ini pula meyakini bahwa kekerasan terhadap

²⁰ Sri Herwindya Baskara Wijaya dan Firdastin Ruthnia Yudiningrum, Meningkatkan Kecerdasan Bangsa melalui Optimalisasi Penerapan Standar Kompetensi Wartawan, (Jurnal Komunikasi, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol. 01 (02), 2016. 97-1010 E-ISSN: 2503-0795.

wartawan pula bisa jadi diakibatkan karena kejenuhan masyarakat atas buruknya kinerja jurnalistik selama ini. Masyarakat terprovokasi dengan kerja jurnalistik yang bombastik, tidak akurat, jauh dari realita, maupun terlalu mencampuri privasi seseorang.

Pernyataan Dewan Pers Nomor 06/P-DP/IV/2011 Tentang Penyelesaian Masalah antara Global TV dan Ahmad Dhani seolah mengafirmasi keterkaitan antara profesionalisme wartawan dan kekerasan terhadap jurnalis. Terungkap dalam pernyataan tersebut bahwa kedua pihak memiliki andil yang sama dalam terjadinya kekerasan terhadap wartawan Global. Secara spesifik, Dewan Pers menyoroti tidak ditaatinya kode etik jurnalistik oleh Global TV dalam pemberitaan mengenai Ahmad Dhani sebelumnya selain tindakan Ahmad Dhani yang dapat dikategorikan menghalang-halangi kinerja wartawan dalam melakukan kerja jurnalistik²¹.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan media baik media konvensional maupun media digital menjadi suatu keniscayaan yang harus dihadapi oleh alumni Komunikasi Penyiaran Islam. Dengan mengetahui berbagai macam perubahan yang terjadi dan kompetensi yang harusnya dimiliki oleh seorang wartawan atau jurnalis profesional, alumni KPI dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang mumpuni dari berbagai macam aspek yang sudah dibahas di atas.

Selain itu, pihak Program Studi di bawah naungan Fakultas pun harus menjadikan kompetensi di atas sebagai acuan dalam perumusan kurikulum terutama yang berkaitan dengan kompetensi penyiaran yang melekat dalam nomenklatur penamaan program studi. Kompetensi ini tentu saja dapat dimasukkan secara eksplisit maupun implicit dalam mata kuliah yang ada karena intinya adalah tiap mahasiswa yang nantinya lulus akan dibekali oleh pengetahuan mengenai

²¹ Manunggal K. Wardaya, kekerasan terhadap Jurnalis, Perlindungan Profesi Wartawan, dan Keerdekaan Pers di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Diskusi Advokasi Jurnalis di Baturraden-Banyumas, Jawa Tengah, 20 Mei 2011, diselenggarakan oleh Paguyuban Wartawan Purwokerto (Pawarto).

kompetensi ini yang tidak hanya mereka fahami secara teoritis namun juga secara praktikal.

Hal ini juga dibarengi dengan pembekalan aspek keagamaan yang diberikan kepada alumni saat mereka menjadi mahasiswa. Mereka harus diberikan pemahaman bahwa wartawan itu adalah pengemban profesi mulia, karena mewarisi tugas kenabian. Dasarnya, firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an, yang artinya: "*Dan Kami tidak mengutus para rasul, kecuali untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan.*" (Qs. Al-Kahf [18]: 56).²²

Dijabarkan oleh Safaat bahwa bunyi surat Al-Kahf itu sesuai dengan fungsi pers yang diakui seluruh dunia, yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan menjadi alat kontrol sosial (masyarakat). Ketiga fungsi pertama sama dengan menyampaikan kabar gembira, sedangkan ke empat sama dengan memberi peringatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jurnalisme muslim sesuai dengan kaidah keagamaan dalam melaksanakan tugasnya mengemban beberapa misi yaitu memberi informasi (*informing*), mendidik (*educating*), menghibur (*entertaining*), memberi advokasi (*advocating*), mencerahkan (*enlightening*), menginspirasi (*inspiring*), dan memberdayakan (*empowering*).

Adapun beberapa dasar yang berkaitan dengan hal tersebut dan merupakan panduan bagi wartawan dalam menulis atau mewartakan berita, yaitu:

1. Untuk menulis (berita, opini, atau artikel) diajarkan agar menggunakan dengan kata-kata yang baik, seperti tercantum dalam QS. Ibrahim ayat 4: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka".

²² Aat Surya Safaat, Tantangan dan peluang Jurnalis Muslim di era Digital, (Diakses dari <http://www.mirajnews.com/2016/08/tantangan-dan-peluang-jurnalis-muslim-di-era-media-digital-oleh-aat-surya-safaat.html/126819> pada tanggal 13 September 2017).

2. Menyuru (mengajak kepada kebaikan) dengan kata-kata yang lembut. QS. At Thaha ayat 44: “Berbicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia akan ingat atau takut”.
3. Mengecek kebenaran berita dari sumber yang dapat dipercaya dan mempunyai kompetensi sebelum menyebarkannya kepada umum (publik). QS. Al Hujurat ayat 6: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu”.
4. Menyampaikan kabar baik tanpa memutarbalikkan fakta. QS. An Nisa ayat 135: “Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.
5. Menghindari penyebaran fitnah dan dusta. QS. Al Isra ayat 36: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sungguh, pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban”. QS. Al Qalam ayat 11-12: “Terkutuklah orang yang ke sana kemari menggunjingkan orang lain, mengadu domba, mencegah kebaikan yang berlebih-lebihan dan banyak berbuat dosa”.
6. Mencegah prasangka buruk. QS. Al Hujurat ayat 12: “Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Hal lain yang juga dijadikan bekal bagi lulusan KPI adalah kesadaran mengenai niat dalam melakukan pekerjaan mereka nantinya sebagai pewarta yang harus dilandasi dengan niat *amar makruf nahi munkar*. Dalam *Hadist Arba'in* tentang bab niat dicatat bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut” (HR. al-Bukhāriy dan Muslim).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di bab sebelumnya atas data yang telah didapatkan baik dari hasil wawancara, observasi maupun studi pustaka mengenai tantangan dan peluang alumni Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di dunia media baik media konvensional yaitu media cetak berupa surat kabar dan media elektronik berupa televisi maupun media baru berupa portal *online news*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peluang yang harus diambil oleh alumni KPI adalah dengan meningkatkan kompetensi mereka sebagai wartawan profesional. Adapun kompetensi tersebut diawali dengan kesadaran bahwa setiap tindakan jurnalis yang dilakukan akan dipengaruhi oleh hukum, etika dan norma dan mereka juga harus menyadari bahwa ada jenjang karir yang akan mereka hadapi saat melakoni profesi ini. Selain itu, komponen kompetensi selanjutnya adalah dengan meningkatkan pengetahuan baik yang bersifat umum, khusus maupun yang berkaitan dengan teori jurnalistik dan komunikasi. Dan bagian akhir dari kompetensi adalah keterampilan reportase, menggunakan alat, riset dan investigasi dan teknologi informasi.

Peluang tersebut wajib diambil karena tantangan yang dihadapi di dunia media tidaklah mudah. Perubahan yang terjadi begitu cepat dan persaingan yang sangat tinggi membutuhkan sosok jurnalis yang memiliki kompetensi yang

mumpuni. Oleh karena itu, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam memasukkan kompetensi ini ke dalam kurikulum baik secara eksplisit dan implisit serta dengan melibatkan praktisi-praktisi media dalam pengajaran agar mahasiswa benar-benar memiliki kemampuan atau kompetensi yang diinginkan oleh lapangan pekerjaan yaitu menjadi jurnalis yang handal dan professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aceng. (2004). *Press Relation Kiat Berhubungan dengan Media Massa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiah Komala. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bryson, John M. (2001). *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Caropeboka, Ratu M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Komunikasi*. Palembang: UBD.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewan Pers. (2005). *Kompetensi Wartawan: Pedoman Peningkatan Profesionalisme Wartawan dan Kinerja Pers*. Dewan Pers didukung Friedrich Ebert Stiftung, Cetakan Ke-2.
- Dja'far, Assegaf. (2000). *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Djuroto, Totok. (2003). *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Semarang: Dahar.
- Effendy, Onong Uchjana. (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ghani, A. Syafik, *Litbang Harian Sumatera Ekspres*, Arsip Data Harian Pagi Sumatera Ekspres, 2006/2007.
- Hakim, Arif Rahman, *Fungsi Komunikasi Massa*, http://www.kompasiana.com/arif.hakim/fungsi-komunikasi-massa-atau-media-massa_55006b89a333113772510c66. diakses pada 7 Juni 2017.
- Hiebert, Ray Eldon, *et al.*, (1985). *An Introduction to Modern Communication*. New York: Longman.
- Honsujaya, Natalia Frederika. (2016). Kebijakan Redaksional *News Department* Di Net (*News And Entertainment Television*) Dalam Pengelolaan *Citizen Journalism*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, hlm. 22-23.
- Josef, Jani, (2009). *To be A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profeseional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Junaidi, T, Anto Narasoma, *Detik-detik Menegangkan di Ruang Redaksi*, (Palembang: PT. Citra Bumi Sumatera). (buku tidak diterbitkan)
- Karlina, Siti, Betty Soemirat dan Komala Lukiah. (1999). *Komunikasi Massa* Bandung: Universitas Terbuka.
- Kaspono. (2015). Analisis *Wacana Rubrik Opini Tentang Berita Politik Pada Website Sumatera Ekspres*. Skripsi. Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Unversitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. hlm. 78.
- Kriyantono, Rahmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kode Etik Jurnalistik, diakses pada 6 Juni 2017, http://id.wikisource.org/wiki/Kode_Etik_Jurnalistik.
- Kompas.com, <http://inside.kompas.com/about-us>, Diakses pada tanggal 5 September 2017.
- Kumala, Ardiansyah Indra. (2015). *Konstruksi Media Tentang Mitigasi Bencana Tanah Longsor Banjarnegara (Studi Analisis Framing Tentang Pemberitaan Bencana Tanah Longsor Banjarnegara di Surat Kabar Kompas dan Jawa Pos Edisi 1-23 Desember 2014)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. hlm. 61-63

- Kusumadiningrat, Hikmat & Purnama Kusumadiningrat. (2003). *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maharani, Devina. (2013). *Paradigma Bad News is Good News dalam Jurnalistik Indonesia* (Makalah Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang).
- Masduki. (2013). *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Pers.
- Mcquail, Dennis. (1996). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Bojongkerta, Ghalia Indonesia.
- Morissan, (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muda, Deddy Iskandar. (2003). *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, Bandung, hal. 75.
- Mulyasa. (2003). *Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Net. Televisi Masa Kini, <http://www.netmedia.co.id/>, Diakses pada tanggal 3 September 2017.
- Nielsen, *Nielsen: Konsumsi Media Lebih Tinggi di Luar Jawa* (diakses dari <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> pada tanggal 11 September 2017).
- Nurlaela. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Kinflik Tolikara pada Harian Kompas dan Republika*. Skripsi. Konsentrasi Jurnalistik Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 60.
- Nurudin. (2004). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pedoman Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016.
- Pratiwi, Tri Intan, *Bahasa Jurnalistik: Media Cetak Lokal dan Nasional di Sumatera Selatan* (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya: Inderalaya, 2014), Skripsi.

Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Retaduari, Elizabeth Elza Astari dan Lukas S. Ispandriarno, Hubungan Keanggotaan Wartawan dalam Organisasi Pers dengan Pengetahuan tentang Kode Etik Jurnalistik (Studi Eksplanatif terhadap Wartawan Anggota PWI cabang Jogjakarta).

Rivers, William L., Jay W Jensen, and Theodore Peterson, (2003). *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Prenada Media, Jakarta, Cetakan Ke-1. Terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna.

Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.

Rolnicki, Tom E., C. Dow Tate, Sherri A. Taylor. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme: Scholastic Journalism*. Jakarta: Prenada Media, edisi 11.

Romly. (2006). *Jurnalisme Praktis untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rosmawaty, H.P. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Sadono, Yashinta Apriliasari. (2013). *Pembingkasaan Kompas dan Sindo Dalam Menyajikan Berita Korupsi Simulator SIM (Analisis Framing Pada Pemberitaan Korupsi Simulator SIM di Surat Kabar Kompas dan Sindo Edisi Bulan Maret-April 2013)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, hlm. 42.

Safaat, Aat Surya, *Tantangan dan peluang Jurnalis Muslim di era Digital*, (Diakses dari <http://www.mirajnews.com/2016/08/tantangan-dan-peluang-jurnalis-muslim-di-era-media-digital-oleh-aat-surya-safaat.html/126819> pada tanggal 13 September 2017).

Severin, Werner J. dan James W Tankard. (2005). *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media. Cetakan Ke-5. Terj. Sugeng Hariyanto.

Spencer, M. Lely dan Signe. (1995). *Competence at Work: Models Performance*. Jakarta: Elex Media.

Sugiyono. (2008). *Statistik Non Parametrik*. Bandung: Alfabeta.

Sugiharto, Jobpie, *Aiman Kompas TV: Aris Budiman Tak Meminta Hak Jawab* (Diakses dari <https://metro.tempo.co/read/1023812/aiman-kompas-tv-aris-budiman-tak-meminta-hak-jawab> pada tanggal 13 September 2017).

- Suhandang, Kustadi. (2004). *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Suhirman, Imam. (2005). *Menjadi Jurnalis Masa Depan*. Bandung: Dimensi Publisher, Cetakan Ke-1.
- Sumatera Ekspres, www.sumeks.co.id. Diakses pada tanggal 4 september 2017.
- Sunarjo dan Djonaesih. (1983). *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty., cet. 2.
- Trisiah, Anita. (2005). *Dampak Tayangan Televisi pada Pola Komunikasi Anak*. Palembang: Rafah Press.
- Ubaedy. (2007). *Kompetensi Kunci dalam Berprestasi: Career, Business & Life*. Jakarta: Media Indonesia.
- Vardiansyah, Dani. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wardaya, Manunggal K., *Kekerasan terhadap Jurnalis, Perlindungan Profesi Wartawan, dan Keerdekaan Pers di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Diskusi Advokasi Jurnalis di Baturraden-Banyumas, Jawa Tengah, 20 Mei 2011, diselenggarakan oleh Paguyuban Wartawan Purwokerto (Pawarto).
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo, Johan Adi Prasetyo. (2014). *Konstruksi Realitas Berita Kekerasan Terhadap Perempuan (Analisis Wacana tentang Pemberitaan Kekerasan Seksual dengan Korban Kaum Perempuan pada Harian Kompas Periode 1 September-31 Oktober 2013)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hlm. 49-52.
- Wijaya dan Sri Herwindya Baskara, *Jurnalis Profesional: Sebuah Pengantar Konseptual Standar Kompetensi Profesi (Jurnal Komunikasi Massa, Volume 8 No 1 Tahun 2015)*.
- Wijaya, Sri Herwindya Baskara dan Firdastin Ruthnia Yudiningrum, Meningkatkan Kecerdasan Bangsa melalui Optimalisasi Penerapan Standar Kompetensi Wartawan, (Jurnal Komunikasi, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol. 01 (02), 2016. 97-1010 E-ISSN: 2503-0795.
- Wijaya, Taufik, *Sekilas Sejarah Pers Palembang*, (diakses dari <http://www.beritamusi.com/berita/2009-08/sekilas-sejarah-pers-di-palembang/> pada 12 September 2017).

Williams, Ray, *Why We Love Bad News More than Good News*, diakses dari <https://www.psychologytoday.com/blog/wired-success/201411/why-we-love-bad-news-more-good-news> pada tanggal 11 Maret 2017.

Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.

Yunus, Syarifudin. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zaidan, *Ushul Al-Dakwah*. (1984). Beirut: Dar Al-Ma'arif.